

PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN IPA MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH DI SMPN 1 CIKANDE

Edy Riyanto

Dosen STKIP Banten dan Guru SMPN 1 Cikande

Email: rian_prisma@yahoo.co.id

Abstrak. Pada pelajaran IPA, PBL merupakan salah satu pembelajaran yang cukup menarik dan sudah siap untuk digunakan, pembelajaran berdasarkan masalah mengajak siswa-siswa dalam penyelesaian kasus permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan IPA, meningkatkan minat diskusi di antara siswa dan mendorong kegiatan belajar. Satu lingkungan yang menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah lebih baik daripada praktik kerja/magang dan mampu membentuk para pembelajar untuk belajar dari sendiri, pembelajaran berdasarkan masalah juga lebih baik dari pada satu lingkungan yang menggunakan proses pembelajaran mimetis dimana siswa hanya melihat, mengingat, dan mengulang apa yang sudah mereka katakana. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA sangat dibutuhkan agar minat belajar anak dan pemahaman siswa meningkat. Selain dari itu penggunaan alat juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran IPA dengan penggunaan media lingkungan merupakan salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran IPA di sekolah dasar karena dengan penggunaan alat peraga siswa akan lebih mudah memahami konsep IPA dan tantangan belajar, serta dapat menumbuhkan rasa senang siswa untuk belajar IPA, siswa tidak merasa bosan terhadap pembelajaran dan siswa tidak merasa takut lagi terhadap pembelajaran IPA.

Kata Kunci: *pemahaman siswa, pembelajaran IPA, PBL*

Pendahuluan

Berdasarkan hasil pengalaman guru kelas VII di SMPN 1 Cikande, bahwa pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, dan juga belum memanfaatkan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran secara maksimal. Mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan jarang dilakukan. Guru IPA sebagian masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Maka pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa.

Para siswa telah memiliki kemampuan awal yang telah diterima di kelas sebelumnya. Kemampuan awal siswa ini harus digali agar siswa lebih belajar mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih mendekatkan pada lingkungan siswa. Konsep-konsep yang dikembangkan sebaiknya berhubungan dengan alam sekitar agar menjadi konteks pembelajaran yang bermakna. Meskipun demikian mengaitkan konteks lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan isi materi bukan pekerjaan yang mudah, karena perlu waktu dan proses yang panjang. Namun kenyataannya guru cenderung

mengikuti isi kurikulum dan anak belajar secara verbal, keadaan semacam ini jauh dari konsep belajar bermakna.

Belajar bermakna menuntut adanya konteks pembelajaran yang muncul di lingkungan tempat tinggal siswa, hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengajak siswa belajar di luar kelas atau mengajak mereka mendekati sumber belajar. Maksudnya agar diperoleh ide-ide, dan masalah-masalah yang dapat dilihat dan diamati di lingkungan sekitarnya. Pola pembelajaran seperti ini akan membantu siswa dalam proses berpikir dan pada gilirannya siswa aktif dalam belajar. Pada dasarnya siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Salah satu konsep yang akrab dengan lingkungan adalah konsep kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Konsep ini menjadi lebih bermakna jika di dalam pelajaran siswa diajak langsung kelapangan untuk melakukan penyelidikan terhadap permasalahan apa saja yang akan mereka alami dan hadapi hadapi.

Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning) selanjutnya disingkat dengan PBL, yang akan memberikan motivasi siswa untuk melakukan pemecahan masalah pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan yang mereka hadapi serta merangsang siswa untuk menghasilkan sebuah produk/karya. Secara garis besar PBL menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan inkuiri. PBL berpusat kepada siswa mendorong inkuiri terbuka dan berpikir bebas yang dikemukakan dalam bentuk laporan, karya yang akan dijadikan bahan evaluasi sehingga membantu siswa untuk menjadi mandiri. Hasil penelitian Rahmi menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat mengoptimalkan respon siswa selama proses pembelajaran. Namun Pendekatan PBL masih belum dikenal di sekolah SMPN 1 Cikande sehingga guru belum pernah menggunakan pendekatan ini, dengan mempertimbangkan usaha-usaha agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan dan memperoleh manfaat besar sesuai dengan kebutuhan kurikulum maka perlu dilakukan penelitian tentang upaya meningkatkan proses dan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Cikande melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah.

Permasalahan Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA bagi sebagian guru cenderung diajarkan secara konseptual saja, bersifat hafalan dan kurang mementingkan proses pemahaman dan pembinaan konsep. Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali seperti di sekolah, di halaman, di perpustakaan, di pedesaan dan sebagainya. Sarifuddin dan Winataputra¹ mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi 5 kategori yaitu manusia, buku/perpustakaan, media masa,

alam lingkungan dan media pendidikan. Namun guru biasanya kurang tertarik menggunakan media sebagai sumber belajar seperti halnya mengajak siswa keluar lingkungan sekolah karena berbagai faktor diantaranya waktu yang terbatas, bobot materi terlalu banyak serta keterbatasan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran padahal sumber belajar cukup kaya di lingkungan siswa tinggal.

Melalui kurikulum berbasis kompetensi diharapkan pola pembelajaran yang disampaikan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Menanamkan sikap ilmiah kepada siswa dan melatih siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya secara ilmiah. Pada gilirannya siswa aktif dalam belajar karena pada dasarnya siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari dengan bantuan media sebagai sumber belajar siswa.

Konsep Kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam dalam KTSP 2006 Standar Kompetensi: Memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dan fungsinya. Kompetensi Dasar: menjelaskan hubungan antara struktur akar tumbuhan dengan fungsinya dari indikator: 1) membedakan jenis, struktur dan fungsi akar, 2) membedakan jenis, struktur dan fungsi akar, dan 3) membedakan jenis, struktur dan fungsi akar.

Di dalam KTSP IPA tahun 2006 ,indikator adalah acuan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Acuan ini bukan sesuatu yang mutlak dilaksanakan, hal ini disebabkan pembelajaran lebih menekankan pada “bagaimana menyediakan dan memperkaya belajar siswa”, bukan “apa yang akan dipelajari” . Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan nara sumber lain.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memberikan penekanan untuk membantu siswa menjadi pebelajar yang mandiri dan otonom. Melalui bimbingan yang diberikan secara berulang akan mendorong mereka mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah konkrit oleh mereka sendiri serta menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri.²

Menurut Arends³ model PBL sangat berguna untuk mengembangkan berpikir ke tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Model pengajaran ini cocok untuk materi pelajaran yang terkait erat dengan masalah nyata, meningkatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah, mempelajari peran orang dewasa melalui pengalamannya dalam situasi yang nyata, serta melatih siswa untuk berdiri sendiri sebagai pebelajar yang otonom. Pada pelajaran IPA, Problem Based Learning merupakan salah satu pembelajaran yang cukup menarik dan sudah siap untuk digunakan. Pembelajaran berdasarkan masalah mengajak siswa-siswa dalam penyelesaian kasus permasalahan-permasalahan yang berhubungan

dengan IPA, meningkatkan minat diskusi di antara siswa dan mendorong kegiatan belajar. Satu lingkungan yang menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah lebih baik daripada praktik kerja/magang dan mampu membentuk para pembelajar untuk belajar dari sendiri, pembelajaran berdasarkan masalah juga lebih baik dari pada satu lingkungan yang menggunakan proses pembelajaran mimetis dimana siswa hanya melihat, mengingat, dan mengulang apa yang sudah mereka katakan.⁴

Peranan guru dalam PBL adalah untuk mengajukan permasalahan, pertanyaan, dan menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa. Arends⁵ menekankan pentingnya guru memberi scaffolding berupa dukungan dalam upaya meningkatkan inkuiri dan perkembangan intelektual siswa. Oleh karena itu dalam pengajaran berdasarkan masalah diperlukan untuk menyajikan kepada siswa pada situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan bantuan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Arends⁶ PBI terdiri dari 5 tahapan utama yang dimulai oleh guru dengan orientasi dengan masalah pada siswa dan diakhiri dengan suatu penyajian dan analisis hasil dari kerja siswa, kelima tahapan tersebut sebagai berikut: *Tahap-1*, orientasi siswa kepada masalah Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya; *Tahap-2*, mengorganisasi siswa dalam belajar Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; *Tahap-3*, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sesuai yang diperlukan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; *Tahap-4*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan pameran Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai yakni diagram *Futures Wheels* dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya; *Tahap-5*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelesaian mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.⁷ Kelancaran proses dalam pembelajaran berdasarkan masalah ini memerlukan perangkat penunjang. Perangkat penunjang tersebut dapat berupa buku paduan siswa, RP, LKS, media yang digunakan yakni lingkungan sekitar sekolah.

Hakekat Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif) dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPA. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Hakekat Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari: *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKS melalui pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*)

Metode Penelitian

Tempat

Peneliti melaksanakan penelitian di SMPN 1 Cikande yang terletak pada Jalan Raya Jakarta – Serang. Yang mana tempat penelitian ini merupakan tempat peneliti mengajar, sehingga peneliti sudah mengetahui keadaan sekolah ini, serta bertujuan memperbaiki dan

meningkatkan hasil belajar siswa yang selama ini hasil belajar siswanya masih rendah atau kurang.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2014 semester genap tahun ajaran 2014, waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran di kelas tersebut. Jadwal pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Selasa, 11 April 2014, Prasiklus; 2) Selasa, 18 April 2014, Siklus I; 3) Selasa, 25 Mei 2014, Siklus II.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas VII SMPN 1 Cikande dan teman sejawat. Siswa, untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Teman sejawat, sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif, baik dari siswa maupun guru.

Desain Prosedur Penilaian Pembelajaran

Upaya perbaikan pembelajaran akan dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung 2 siklus (Prasiklus, Siklus I, Siklus II) dalam tiap siklus kegiatan yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan yang menjadi penelitian dalam Perbaikan Pembelajaran IPA adalah penggunaan media gambar. Selanjutnya Rencana Tindakan pada setiap siklus disusun dalam bentuk Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) I dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) II seperti tertera pada lampiran.

Masa Prasiklus (Orientasi)

Dari hasil diskusi dengan teman sejawat dan hasilnya dikonsultasikan dengan pembimbing dapat disimpulkan: Tidak semua siswa memahami tentang struktur bagian tumbuhan dan fungsinya. Pada saat pembelajaran siswa kurang perhatian terhadap materi pelajaran. Hasil belajar siswa sangat rendah. Keterampilan penggunaan media kurang sistematis.

Siklus I

Rencana, Rencana tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) I dengan materi Hubungan antara struktur batang tumbuhan dengan fungsinya; Menyiapkan alat evaluasi; Menyiapkan lembar observasi; *Pelaksanaan*, Pada pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 April 2014 dengan materi hubungan antara struktur batang tumbuhan dengan fungsinya. Yang dilakukan pada tahap ini, antara lain: 1) memberi petunjuk dan penjelasan tentang materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berdasarkan masalah, 2) memberikan motivasi agar siswa aktif belajar, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau

menjawab pertanyaan guru, atau pertanyaan dari siswa lain, 4) menanggapi atau menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, 5) melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa; *Observasi*, pada tahap ini dilaksanakan pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan oleh satu orang pengamat (observer), yaitu Ibu Siti Jumroh, S.Pd.; *Refleksi*, Berdasarkan hasil pengamatan (observer) dan diskusi dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh temuan bahwa media pembelajaran yang digunakan / dibuat oleh guru kurang jelas. Untuk itu siswa harus bisa melakukan observasi sendiri-sendiri dalam mengamati secara langsung. Sehingga melalui pengamatan tersebut, siswa akan mendapat gambaran yang jelas tentang materi pelajaran.

Siklus II

Rencana, Rencana tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) II dengan materi Struktur, bagian-bagian dan fungsi daun bagi tumbuhan (fotosintesis), 2) menyiapkan Lembar Kerja Siswa dan kelompok, 3) menyiapkan alat evaluasi dan lembar observasi; *Pelaksanaan*, pada pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2014 dengan materi struktur, bagian-bagian dan fungsi daun bagi tumbuhan (fotosintesis). Yang dilakukan pada tahap ini, antara lain: 1) memberi petunjuk dan penjelasan tentang materi pelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media, 2) memberikan motivasi agar siswa aktif belajar, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru, atau pertanyaan dari siswa lain, 3) menanggapi atau menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, 4) melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa; *Observasi*, pada tahap ini dilaksanakan pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan oleh satu orang pengamat (observer) atau teman sejawat, yaitu Ibu Siti Jumroh, S.Pd; *Refleksi*, berdasarkan hasil pengamatan (observer) dan diskusi dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II diperoleh temuan bahwa metode pembelajaran berdasarkan masalah siswa merasakan hal yang baru dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berdasarkan masalah membawa dampak yang positif terhadap pembelajaran. Melalui pengamatan demonstrasi, siswa mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. *Tes* digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang materi operasi pengurangan bilangan bulat. Sedangkan *observasi* Digunakan untuk

mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi dari media garis bilangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil observasi yang dilakukan guru terhadap aktivitas siswa sebelum perbaikan pembelajaran dan setelah pembelajaran tersaji pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Cikande
dalam Pembelajaran IPA

No	Keterlibatan Siswa	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		n	%	n	%	n	%
1	Terlibat aktif	4	27%	8	53%	12	80%
2	Terlibat pasif	7	47%	4	27%	3	20%
3	Tidak terlibat	4	27%	3	20%	0	0%
	Jumlah	15	100%	15	100%	15	100%

Keterangan:

Terlibat aktif, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan dengan benar tentang materi; Terlibat pasif, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan seadanya; Tidak terlibat, artinya siswa duduk dan diam saja, tidak mau bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa jumlah siswa dan prosentase siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sebelum perbaikan pembelajaran dan setelah perbaikan pembelajaran menunjukkan adanya kenaikan. Sebelum perbaikan pembelajaran siswa yang terbilang aktif hanya 4 orang (27 %) kemudian naik menjadi 8 orang (53 %) pada siklus I, dan 12 orang (80 %) pada siklus II. Hal ini berarti pula bahwa aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hasil evaluasi yang dilakukan guru sebelum perbaikan pembelajaran dan pada setiap siklus pembelajaran tersaji pada tabel hasil belajar.

Observasi

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menunjukkan adanya peningkatan dari satu siklus ke siklus pembelajaran berikutnya. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) ≥ 63 baru mencapai 4 orang (27 %) kemudian meningkat menjadi 9 orang (60 %) pada siklus I, 13 orang (87 %) pada siklus II. Dari data di atas maka pelaksanaan pembelajaran IPS bisa dikatakan berhasil dan cukup memuaskan dikarenakan telah memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu 87 % dari standar ketuntasan belajar klasikal ≥ 85 % siswa mencapai nilai ≥ 63 .

Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari keadaan sebelum perbaikan pembelajaran ke setiap siklus pembelajaran secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Ketuntasan hasil belajar siswa

No	Ketuntasan Hasil Belajar	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		n	%	n	%	n	%
1	Tuntas	4	27%	9	60%	13	87%
2	Tidak tuntas	11	73%	16	30%	2	13%
	Jumlah	15	100%	15	100%	15	100%

Refleksi

Berdasarkan evaluasi hasil belajar IPA di kelas VII sebelum perbaikan pembelajaran terlihat jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 63 hanya 4 orang atau 27 % dan hanya 4 siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kurang memuaskan, belum memenuhi target yang diinginkan. Dari hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan kemudian dilakukan diskusi dengan supervisor dan teman sejawat diperoleh temuan sebagai berikut : Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Sehubungan dengan itu maka dilakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan fokus pada pengamatan secara langsung. Proses pembelajaran dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus.

Pada pembelajaran siklus I dilakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan melakukan pengamatan secara langsung pada alam sekitar. Hasil observasi dan hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya kenaikan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sebanyak 8 orang (53 %) dan 9 orang (60 %) memperoleh nilai ≥ 63 . Walaupun telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa, namun pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil dengan kata lain hasil pembelajaran masih kurang memuaskan. Hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran siklus I diperoleh temuan bahwa kegiatan pembelajaran masih kurang efektif sehingga mengaburkan pemahaman bagi siswa. Sehubungan dengan itu maka dilakukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II melalui pengamatan berdasarkan masalah.

Dengan menggunakan tindakan ini terlihat bahwa sebagian besar siswa 12 orang (80 %) terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya 3 orang (20 %) terlihat secara pasif aktif dalam pembelajaran. Hasil belajarnya mencapai ketuntasan sebanyak 87 % atau 13 siswa memperoleh nilai ≥ 63 . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I maupun siklus II. Dari tersebut maka pelaksanaan pembelajaran IPA bisa dikatakan berhasil dan

cukup memuaskan dikarenakan telah memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu 87 % dari standar ketuntasan belajar klasikal ≥ 85 % siswa mencapai nilai ≥ 63 . Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II terlihat bahwa fokus perbaikan pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar siswa atau meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA dapat tercapai.

Pembahasan dari Setiap Siklus

Rencana Pembelajaran (Orientasi). Pada umumnya siswa dapat belajar dengan baik karena didukung dengan lingkungan yang baik. Dalam pelaksanaan banyak siswa yang belum bisa memahami konsep tentang struktur tumbuhan dan fungsinya. Di akhir pembelajaran ternyata hasil belajar siswa sangat rendah. Kemudian bersama teman sejawat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan pembelajaran sebagai acuan perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Siklus I

Dengan mengingat kelemahan pada pembelajaran sebelumnya serta saran dari teman sejawat dan supervisor. Praktik menggunakan media lingkungan setempat sebagai tempat pengamatan. Siswa dimotivasi untuk aktif dalam arti siswa mau dibimbing secara individu, dan secara berulang. Dengan penggunaan media yang benar dapat diharapkan mampu meningkatkan prestasi siswa.

Siklus II

Perencanaan yang baik akan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran yang baik. Brown dalam Pujiati mengatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektifitas pembelajaran. Sehingga pada siklus II ini pelaksanaan pembelajaran ditekankan pada pemantapan penggunaan lingkungan sekitar sebagai media. Siswa diberi kesempatan yang luas untuk mengamati secara langsung dan memecahkan masalah yang terjadi, supaya daya ingat tetap baik, yang pada akhirnya mampu meningkatkan pemahaman.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA sangat dibutuhkan agar minat belajar anak dan pemahaman siswa meningkat. Selain dari itu penggunaan alat juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran IPA dengan penggunaan media lingkungan merupakan salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran IPA di sekolah dasar karena dengan penggunaan alat peraga siswa akan lebih mudah memahami konsep IPA dan tantangan belajar, serta dapat menumbuhkan rasa senang siswa untuk belajar IPA, siswa tidak merasa bosan terhadap pembelajaran dan siswa tidak merasa takut lagi terhadap pembelajaran IPA.

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pada siklus pertama dari hasil tes, jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 63 baru mencapai 9 orang atau 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan siklus pertama belum memenuhi target yang diinginkan. Pada siklus kedua terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa, yang telah mencapai target yang diinginkan yaitu 80 %. Dari 15 jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 63 sebanyak 13 orang (87 %).

Saran

Dalam kesimpulan ini penulis memberikan saran-saran, sehubungan dengan pentingnya penggunaan media dengan tepat dan benar. 1) Tenaga pendidik hendaknya mampu memilih metode yang sesuai dengan pokok bahasa serta materi pembelajaran yang diajarkan. 2) Melalui media lingkungan setempat dan pembelajaran berdasarkan masalah sangat efektif dan membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa sehingga bagi para guru bisa mencoba mempraktikkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Mengembangkan keterampilan dalam penerapan metode pembelajaran. 3) Tenaga pendidik hendaknya membuka diri meminta atau mencari masukan dalam meningkatkan pembelajaran melalui teman sejawat, misalnya kegiatan MGMP.

Catatan Akhir

-
- ¹ Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h.65
² Nur Ibrahim, *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006)
³ Arends, *Bagaimana Membelajarkan IPA*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), h.156
⁴ Osmundsen, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Perss, 2001)
⁵ Arends, *OpCit*, h.156
⁶ *Ibid*, h. 161
⁷ *Ibid*

Daftar Pustaka

- Arends, *Bagaimana Membelajarkan IPA*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006.
Darmodjo, Hendro, *Pendidikan IPA*, Jakarta: BP2 GSD-Dirjen Dikti, 1992
Dirjen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006
Ibrahim, Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006
Nawai, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Perss, 1991
Osmundsen, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Perss, 2001
Sarifuddin, dkk., *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, 2008
Wardani, Igag, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005
Winataputra, Udin S., dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003